

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN *STOCK SPLIT* PADA
PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

SINTA AMELIA YOLANDA
2011210669

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

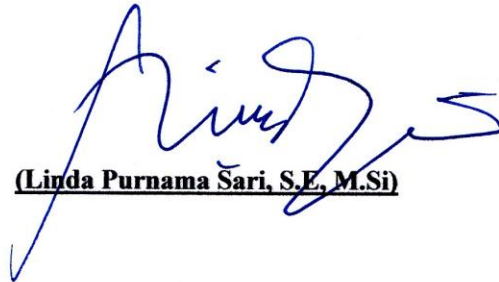
2015

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Sinta Amelia Yolanda
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 15 Juli 1993
NIM : 2011210669
Jurusan : Manajemen
Program pendidikan : Strata 1
Konsetrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan *Stock Split*
pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 13 APRIL 2015



(Linda Purnama Sari, S.E., M.Si)

Ketua Program Manajemen,
Tanggal: 13 APRIL 2015



(Dr. Muazaroh S.E., M.T.)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN *STOCK SPLIT* PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC* DI INDONESIA

Sinta Amelia Yolanda

Email: 2011210669@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Capital market be important as a media for distribute and invest to get profit for investors. The movement of stock prices offered the company can be influenced by the level of demand and supply are in the capital market. The increase in stock prices that are too high can cause the demand for the purchase of these shares decreased so that the company of stock split. This research took the topic of Factor That Influence The Decision Of The Stock Split On The Go Public Company In Indonesia. The goal of this research is to find and analyze the effect of Earning Per Share, Return On Equity, Price Earning Ratio, Price Book Value in influencing the decision of stock split. Period use in this research from 2005 to 2013. Samples used 45 companies stock split and 45 companies that are not stock split as the comparison. The sampling technique is purposive sampling to adjust with the research goal. The data analysis is using regression logistic using SPSS 11.5 for windows was applied to test the hypotheses. The result of the research indicates that Earning Per Share, Return On Equity, Price Earning Ratio, Price Book Value has a positive effect but not the predictor or can not be used to predict the company's decision of stock split.

Key words : *Stock Split, Earning Per Share, Return On Equity, Price Earning Ratio, Price Book Value.*

PENDAHULUAN

Globalisasi memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu perusahaan, seperti halnya perkembangan pasar modal yang cukup pesat beberapa tahun terakhir di Indonesia. Pasar modal berperan sangat penting sebagai media untuk menyalurkan dan menginvestasikan dana serta mendapatkan keuntungan bagi investor. Keadaan ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya perusahaan yang *go public* yang terdaftar di bursa saham serta semakin banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi di dunia pasar modal.

Pergerakan harga saham yang ditawarkan oleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran yang terdapat di pasar modal. Kenaikan harga saham yang terlalu tinggi dapat menyebabkan permintaan terhadap

pembelian saham tersebut mengalami penurunan. Penurunan permintaan tersebut dapat disebabkan karena tidak semua investor tertarik untuk membeli saham dengan harga yang terlalu tinggi, terutama investor yang memiliki dana terbatas, sehingga investor tersebut akan beralih untuk membeli saham perusahaan lain yang dianggap lebih optimal atau mudah dijangkau. Untuk menghindari munculnya kondisi tersebut, maka perusahaan harus berusaha menurunkan harga sahamnya agar berada pada kisaran harga yang lebih terjangkau oleh investor. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan *stock split*.

Menurut Abdul Halim (2007 : 98), *stock split* (pemecahan saham) adalah perubahan nilai nominal per lembar saham dan perubahan jumlah saham yang

beredar, sesuai dengan faktor pemecahannya (*split factor*). Perusahaan melakukan *stock split* karena harga sahamnya dinilai terlalu tinggi (*overload*). Dengan melakukan *stock split*, diharapkan harga saham berada pada kisaran harga yang dianggap optimal.

Motivasi yang mendasari perusahaan melakukan *stock split* serta dampak yang ditimbulkannya tertuang dalam teori *trading range theory* dan *signaling theory* (Abdul Halim, 2007 : 99). Berdasarkan *signaling theory* bahwa *stock split* memberikan sinyal yang positif karena manajemen akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Menurut Muniya Alteza (2008), menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal positif (*good news*) atau ekspektasi optimis kepada investor tentang prospek kinerja keuangan perusahaan yang cerah di masa depan. Berdasarkan *signalling theory* yang telah dijelaskan, kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor yang memotivasi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. Dalam penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE).

Berdasarkan *trading range theory* menyatakan bahwa alasan manajemen melakukan *stock split* didorong oleh perilaku pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split* maka dapat menjaga harga saham agar tidak terlalu mahal, sehingga dapat meningkatkan daya beli investor. Menurut Muniya Alteza (2008), menyatakan bahwa perusahaan cenderung melakukan *stock split* pada saat harga sahamnya dipandang sudah terlalu mahal sehingga kurang aktif diperdagangkan, dengan melakukan *stock split* diharapkan dapat menurunkan kisaran harga saham sampai pada *range* yang optimal dan meningkatkan daya beli investor, agar tetap banyak investor yang bersedia memperjualbelikannya, sehingga

pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Berdasarkan *trading range theory*, tingkat kemahalan harga saham merupakan motivasi perusahaan untuk melakukan *stock split*. Dalam penelitian ini tingkat kemahalan harga saham diukur menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price To Book Value* (PBV).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *stock split*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Muniya Alteza (2008) tentang kinerja keuangan dan harga saham sebagai determinan keputusan *stock split*, memberikan hasil yang menunjukkan bahwa faktor kinerja keuangan yang diprosikan *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan *Earning After Tax* (EAT) berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split*, sedangkan jika ditinjau dari kemahalan harga saham yang diprosikan dengan *Price Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) juga berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Chhavi Mehta, Surendra S. Yadav, and P.K. Jain (2011), bahwa motif utama manajemen mengeluarkan *stock split* adalah untuk meningkatkan likuiditas saham perusahaan, untuk membawa harga saham turun ke kisaran perdagangan populer, dan untuk menarik investor baru.

Soelistijono Boedhi dan Princess Diana Lidharta (2011) yang menguji tentang perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *stock split*, memberikan hasil yang berbeda yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan sesudah dilakukan *stock split* menjadi menurun daripada sebelum dilakukan *stock split* yang diukur dari rasio *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) yang tidak berhasil mendukung *signalling theory*. Tetapi dari rasio keuangan *Invested Capital Turnover* (ICT) dan *Equity Turnover* (ET) mengalami peningkatan sesudah perusahaan melakukan *stock split*.

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *stock split* yang dilihat dari sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan melalui kinerja keuangan yaitu *Earning Per Share* dan *Return On Equity*, sedangkan kemahalan harga dilihat dari *Price Earning Ratio* dan *Price Book Value*.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Stock split

Abdul Halim (2007 : 98), mendefinisikan *Stock split* (pemecahan saham) adalah perubahan nilai nominal per lembar saham dan perubahan jumlah saham yang beredar, sesuai dengan faktor pemecahannya (*split factor*). Perusahaan melakukan *stock split* karena harga sahamnya dinilai terlalu tinggi (*overload*). Dengan melakukan *stock split*, diharapkan harga saham berada pada kisaran harga yang dianggap optimal.

Stock split merupakan kebijakan para emiten (perusahaan *go-public*) untuk meningkatkan jumlah saham beredar. Secara teoritis, dampak dari *stock split* adalah harga saham akan menjadi *undervalued*, karena jumlah lembar saham yang beredar bertambah. Emiten berharap *stock split* akan diikuti oleh reaksi pasar, yakni meningkatnya kembali minat beli para investor. Namun, terkadang *stock split* juga tidak menimbulkan reaksi yang berarti atau bahkan terjadi reaksi negatif di pasar.

Signaling theory

Secara teoritis, motivasi yang mendasari perusahaan melakukan *stock split* serta dampak yang ditimbulkannya tertuang dalam teori *trading range theory* dan *signaling theory*.

Signaling theory menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal yang positif karena manajemen akan

menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Alasan ini didukung dengan adanya kenyataan bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja keuangan yang baik. Pengumuman *stock split* juga merupakan sinyal bahwa *earning* dan *cash dividend* akan meningkat. Tidak semua perusahaan dapat melakukan *stock split*, hanya perusahaan yang sesuai dengan kondisi yang disinyalkan yang akan bereaksi positif. Perusahaan yang memberikan sinyal yang tidak valid akan mendapatkan dampak negatif. (Abdul Halim, 2007 : 100).

Muniya Alteza (2008) bahwa *stock split* memberikan sinyal positif (*good news*) atau ekspektasi optimis kepada investor tentang prospek cerah perusahaan di masa depan, yang tercermin dari laba (diproksikan dengan EPS) dan pertumbuhan laba (diproksikan dengan pertumbuhan EAT) yang berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split*, di mana semakin besar *Earning Per Share* (EPS) dan pertumbuhan *Earning After Tax* (EAT) maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan *stock split*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan *stock split* untuk memberikan sinyal positif kepada pasar tentang prospek yang bagus perusahaan di masa depan dengan melihat kinerja keuangan perusahaan. Kondisi kinerja keuangan yang baik dapat dinilai dengan melakukan analisa terhadap rasio *Earning Per Share* (EPS) dan *Return on Shareholders' Equity* (ROE).

Trading range theory

Trading range theory menyatakan bahwa alasan manajemen melakukan *stock split* didorong oleh perilaku pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split*, maka dapat menjaga harga saham agar tidak terlalu mahal. Dengan adanya *stock split*, nilai nominal saham dapat dipecah sehingga

meningkatkan daya beli investor, dengan tujuan agar tetap banyak pelaku pasar modal yang mau memperjualbelikan saham yang bersangkutan. Kondisi ini pada akhirnya akan dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham. (Abdul Halim, 2007 : 99).

Trading range theory ini diperkuat oleh pendapat Muniya Alteza (2008) membuktikan bahwa kemahalan harga saham, diproksikan dengan PBV dan PER berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split*, karena semakin tinggi rasio *Price Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan *stock split*. Perusahaan cenderung melakukan *split* pada saat harga sahamnya dipandang sudah terlalu mahal sehingga kurang aktif diperdagangkan, dengan melakukan *split* diharapkan dapat menurunkan kisaran harga saham sampai pada *range* yang optimal dan meningkatkan daya beli investor sehingga tetap banyak orang yang bersedia memperjualbelikannya, yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan *stock split* karena harga saham yang diperjualbelikan dianggap terlalu mahal, sehingga perdagangan saham tidak likuid. Perusahaan melakukan *stock split* untuk membuat harga sahamnya pada harga yang dianggap optimal atau lebih murah dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

Liquidity hypothesis

Hipotesis *liquidity* yaitu alasan manajemen melakukan *stock split* diharapkan dapat meningkatkan likuiditas dengan jalan penentuan *tick size* yang turun atau *bid-ask spread* yang makin kecil. Pemahaman yang mendasari hipotesis ini adalah dengan *tick size* yang menurun maka rentang harga menjadi lebih sempit, sehingga saham-saham unggulan yang tadinya kurang likuid akan

menjadi saham-saham yang lebih likuid. (Ignatius Roni Setyawan, 2010)

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap keputusan *stock split*

Menurut Abdul Halim (2007) *Earning Per Share* adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengetahuan lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muniya Alteza (2008) menyatakan bahwa faktor kinerja keuangan berpengaruh positif yang dilihat dari *Earning Per Share* (EPS) di mana semakin besar *Earning Per Share* (EPS) maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan *stock split*. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap keputusan *stock split*

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap keputusan *stock split*

Menurut Abdul Halim (2007) *Return On Equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soelistijono Boedhi dan Princess Diana Lidharta (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah dengan perbedaan yang signifikan antara perusahaan sebelum *stock split* dan setelah *stock split*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap keputusan *stock split*

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap keputusan *stock split*

Menurut Abdul Halim (2007) *Price Earning Ratio* adalah Rasio ini mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

Penelitian tentang *Price Earning Ratio* terhadap keputusan *stock split* dilakukan oleh Muniya Alteza (2008) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif artinya semakin tinggi rasio *Price Earning Ratio* (PER) maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan *stock split*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap keputusan *stock split*

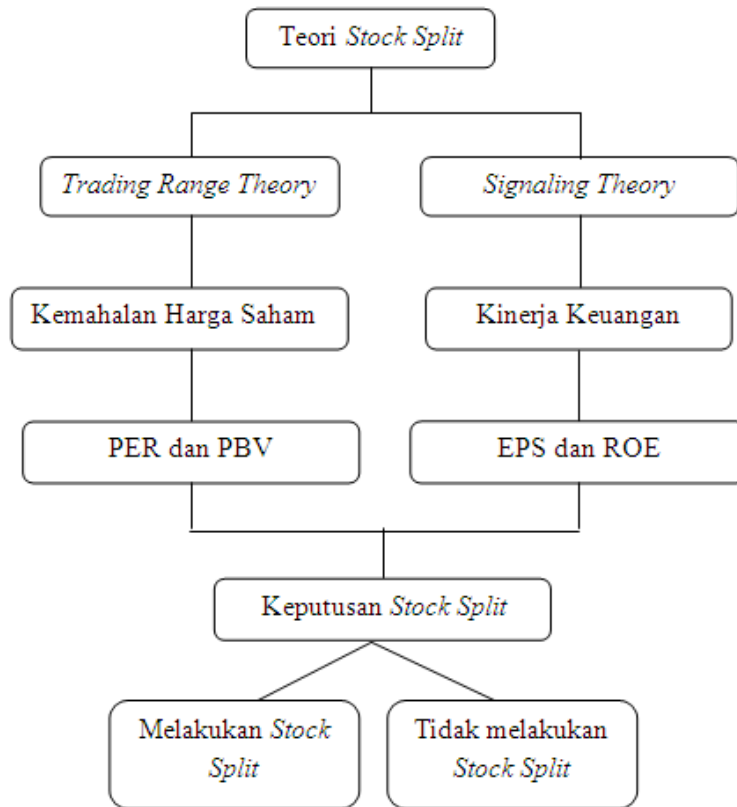
Pengaruh *Price Book Value* (PBV) terhadap keputusan *stock split*

Menurut Abdul Halim (2007) *Price Book Value* adalah Rasio ini mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya.

Penelitian tentang *Price Book Value* terhadap keputusan *stock split* dilakukan oleh Muniya Alteza (2008) menyatakan bahwa *Price Book Value* (PBV) berpengaruh positif artinya semakin tinggi rasio *Price Book Value* (PBV) maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan *stock split*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Terdapat pengaruh *Price Book Value* (PBV) terhadap keputusan *stock split*

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dijelaskan maka dapat di susun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan adalah dari tahun tahun 2005 sampai dengan tahun 2013. Kriteria sampel :

(1) Perusahaan yang melakukan *stock split* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2013, (2) Memiliki kelengkapan data laporan keuangan, (3) Perusahaan tidak melakukan *corporate action* lain selain *stock split*, seperti *stock repurchase*, *stock deviden*, *stock reverse*, *warrant*, *right issue*, dan *bonus share*, (4) Perusahaan sampel yang tidak melakukan *stock split* dibatasi menurut jenis industri yang sama dan memiliki total aset yang paling mendekati rata-rata total aset perusahaan yang melakukan *stock split*.

Menurut Jogiyanto (2008 : 71-77), dalam pengambilan sampel terdapat dua metode yang digunakan yaitu sampel yang dipilih secara acak (*random*) dan sampel tidak acak (*nonrandom*). Pemilihan sampel secara *random* dapat menggunakan metode yaitu *random* sederhana dan *random* kompleks, sedangkan *nonrandom* dapat menggunakan metode yaitu *convinience*, *purposive* dan *snowball*. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari mempelajari catatan-catatan yang ada pada perusahaan dan data yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari Indonesia Capital Market Directory (ICMD). Data yang dikumpulkan yaitu: (1) Tanggal

pengumuman *stock split* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Laporan keuangan perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2012.

Variabel penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independen yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV) dan variabel dependen yaitu Keputusan *Stock Split*.

Definisi Operasional Variabel

Earning Per Share (EPS)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengetahuan lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Rumus untuk mencari EPS adalah sebagai berikut.

$$EPS = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Dimana:

EPS : *Earning Per Share*

Return on Shareholders' Equity (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{equity}}$$

Dimana ;

ROE : *Return on Shareholders' Equity*

Price Earning Ratio (PER)

Rasio ini mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

Rumus untuk mencari *Price Earning Ratio* (PER) dapat digunakan sebagai berikut.

$$PER = \frac{\text{market price per share}}{\text{earning per share}}$$

Dimana:

PER : *Price Earning Ratio*

Price Book Value (PBV)

Rasio ini mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya.

Rumus untuk mencari *Price Book Value* (PBV) dapat digunakan sebagai berikut.

$$PBV = \frac{\text{market price per share}}{\text{book value}}$$

Dimana:

PBV : *Price Book Value*

Alat Analisis

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model *logistic regression*. Pengujian penelitian ini menggunakan program SPSS versi 11.5 *for windows* dengan model sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = a + b_1 \text{EPS} + b_2 \text{ROE} + b_3 \text{PER} + b_4 \text{PBV} + e$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Pada analisis deskriptif ini menjelaskan mengenai gambaran variabel-variabel yang diteliti, yaitu variabel *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV).

Tabel 1
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

Perusahaan	Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Stock Split</i>	EPS	1.64	5274.00	706.3476	1177.53446
	ROE	1.53	84.60	22.5724	16.60890
	PER	2.41	714.30	34.4471	106.82345
	PBV	0.27	73.24	4.2849	10.69586
Tidak <i>Stock Split</i>	EPS	1.43	1572.00	183.2800	309.08528
	ROE	0.43	44.29	13.3560	10.51856
	PER	3.06	302.67	34.5309	59.48401
	PBV	0.24	7.32	1.9869	1.52776

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum EPS selama sembilan tahun (2005-2013) terdapat perbedaan antara perusahaan yang melakukan dan yang tidak melakukan *stock split*. Nilai minimum EPS untuk perusahaan yang melakukan *stock split* sebesar Rp 1.64 dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* sebesar Rp 1.43. Hal ini dikarenakan perusahaan belum berhasil memberikan kemakmuran kepada pemegang saham.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai maksimum EPS perusahaan yang melakukan *stock split* Rp 5274.00 dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* sebesar Rp 1572.00 Hal ini dikarenakan perusahaan sangat baik dalam memberikan kemakmuran kepada pemegang saham.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata EPS yang melakukan *stock split* yaitu Rp 706.3476 lebih besar dari rata-rata perusahaan yang tidak melakukan

stock split yaitu Rp 183.2800, artinya bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* dapat memberikan kemakmuran kepada pemegang saham, hal ini mendukung *signaling theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* akan memberikan informasi tentang prospek masa depan yang baik dari perusahaan.

Standar deviasi perusahaan yang melakukan *stock split* sebesar 1177.53446 lebih besar dari standar deviasi perusahaan yang tidak melakukan *stock split* yaitu sebesar 309.08528, artinya EPS perusahaan yang melakukan *stock split* lebih bervariasi dibanding perusahaan yang tidak melakukan *stock split*, hal ini menunjukkan bahwa nilai EPS banyak yang terletak dibawah nilai rata-rata.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum ROE selama sembilan tahun (2005-2013) terdapat perbedaan antara perusahaan yang

melakukan dan yang tidak melakukan *stock split*. Nilai minimum ROE untuk perusahaan yang melakukan *stock split* sebesar 1.53 dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* sebesar yaitu sebesar 0.43 persen. Hal ini dikarenakan perusahaan kurang maksimal dalam mengelola modal sendiri.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat nilai maksimum ROE perusahaan yang melakukan *stock split* sebesar 84.60 persen dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* sebesar 44.29 persen. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat memanfaatkan modal dengan baik.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata ROE yang melakukan *stock split* yaitu 22.5724 persen lebih besar dari rata-rata perusahaan yang tidak melakukan *stock split* yaitu 13.3560 persen, artinya bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* mampu memanfaatkan modal dengan baik untuk menghasilkan laba, hal ini mendukung *signaling theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja keuangan yang baik.

Standar deviasi perusahaan yang melakukan *stock split* sebesar 16.60890 lebih besar dari standar deviasi perusahaan yang tidak melakukan *stock split* yaitu sebesar 10.51856, artinya ROE perusahaan yang melakukan *stock split* lebih bervariasi dibanding perusahaan yang tidak melakukan *stock split*, hal ini menunjukkan bahwa nilai ROE banyak yang terletak dibawah nilai rata-rata.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum PER selama sembilan tahun (2005-2013) terdapat perbedaan antara perusahaan yang melakukan dan yang tidak melakukan *stock split*. Nilai minimum PER untuk perusahaan yang melakukan *stock split* sebesar 2.41 kali dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* sebesar 3.06 kali. Hal ini menunjukkan bahwa prospek

perusahaan dimasa yang akan datang kurang baik.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai maksimum PER perusahaan yang melakukan *stock split* sebesar 714.30 kali dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* sebesar 302.67 kali. Hal ini dikarenakan prospek perusahaan dimasa mendatang semakin baik.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata PER perusahaan yang melakukan *stock split* yaitu sebesar 34.4471 kali lebih rendah dari rata-rata perusahaan yang tidak melakukan *stock split* yaitu sebesar 34.5309 kali, artinya harga saham perusahaan yang melakukan *stock split* tidak mendukung *trading range theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* akan memberikan prospek yang baik dimasa mendatang.

Standar deviasi perusahaan yang melakukan *stock split* sebesar 106.82345 lebih besar dari standar deviasi perusahaan yang tidak melakukan *stock split* yaitu sebesar 59.4840, artinya PER perusahaan yang melakukan *stock split* lebih bervariasi dibanding perusahaan yang tidak melakukan *stock split*, hal ini menunjukkan bahwa nilai PER banyak yang terletak dibawah nilai rata-rata.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum PBV selama sembilan tahun (2005-2013) terdapat perbedaan antara perusahaan yang melakukan dan yang tidak melakukan *stock split*. Nilai minimum PBV untuk perusahaan yang melakukan *stock split* sebesar 0.27 kali dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* sebesar 0.24 kali. Hal ini menunjukkan pasar menilai harga saham perusahaan tersebut kurang baik.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai maksimum PBV perusahaan yang melakukan *stock split* sebesar 73.24 kali dan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* sebesar 7.32 kali. Hal ini

menunjukkan pasar menilai harga saham perusahaan tersebut baik.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata PBV perusahaan yang melakukan *stock split* yaitu 4.2849 kali lebih besar dari rata-rata perusahaan yang tidak melakukan *stock split* yaitu 1.9869 kali, artinya bahwa pasar menilai harga saham perusahaan yang melakukan *stock split* lebih tinggi dari perusahaan yang tidak melakukan *stock split*, hal ini mendukung *trading range theory* yang menyatakan bahwa harga saham yang terlalu tinggi akan menyebabkan saham kurang aktif diperdagangkan sehingga perusahaan melakukan *stock split* untuk

menjaga harga sahamnya agar tidak terlalu mahal dan untuk dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

Standar deviasi perusahaan yang melakukan *stock split* sebesar 10.69586 lebih besar dari standar deviasi perusahaan yang tidak melakukan *stock split* yaitu sebesar 1.52776, artinya PBV perusahaan yang melakukan *stock split* lebih bervariasi dibanding perusahaan yang tidak melakukan *stock split*, hal ini menunjukkan bahwa nilai PBV banyak yang terletak dibawah nilai rata-rata.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
OVERALL MODEL FIT REGRESI

Tabel Klasifikasi			
Observasi	Keputusan		Persentase Benar
	Tidak <i>stock split</i>	<i>Stock split</i>	
0 (tidak <i>stock split</i>)	34	11	75.6
1 (<i>stock split</i>)	20	25	55.6
Overall Percentage			65.6

N = 90 -2Log Likelihood: Block 0 = 124.766 : Block 1 = 110.962 Cox dan Snell's R square = 0.159 Nagelkerke's R square = 0.212 Chi-square of Hosmer and Lemeshow's Test = 2.143 (sig = 0.976)			
---	--	--	--

Sumber : data diolah

Tabel 2 menunjukkan perusahaan yang tidak melakukan *stock split* sebanyak 45 perusahaan. Hasil prediksi dalam tabel klasifikasi menunjukkan terdapat 34 perusahaan yang tidak melakukan *stock split* dan 11 perusahaan yang melakukan *stock split*, sehingga ketepatan klasifikasi untuk perusahaan yang tidak melakukan *stock split* adalah 34/45 atau 75.6 persen. Perusahaan yang melakukan *stock split*

sebanyak 45 perusahaan. Hasil prediksi dalam tabel klasifikasi menunjukkan terdapat 25 perusahaan yang melakukan *stock split* dan dua puluh perusahaan yang tidak melakukan *stock split*, sehingga ketepatan klasifikasi untuk perusahaan yang melakukan *stock split* adalah 25/45 atau 55.6 persen. Keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah sebesar 59/90 atau 65.6 persen.

Berdasarkan nilai -2Log Likelihood terjadi penurunan dari 124.766 menjadi 110.962, maka H_0 diterima yang artinya bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Cox dan Snell's R square* sebesar 0.159 dan nilai *Nagelkerke's R square* sebesar 0.212 yang berarti variabilitas variabel dependen (keputusan *stock split*) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (EPS, ROE, PER dan PBV) sebesar 21.2 persen.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 2.143 dengan probabilitas signifikan sebesar 0.976 lebih besar dari 5 persen yang berarti hipotesis nol diterima dan model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 3
HASIL UJI REGRESI LOGISTIK

Variabel	Koefisien Beta	Signifikansi	Wald	Keterangan
EPS	0.001	0.125	2.348	Tidak signifikan
ROE	0.035	0.219	1.508	Tidak signifikan
PER	0.002	0.6230	0.242	Tidak signifikan
PBV	0.057	0.749	0.102	Tidak signifikan
Constant	-1.144	0.013	6.201	

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 3, dapat diperoleh suatu persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = -1.144 + 0.001 \text{EPS} + 0.035 \text{ROE} + 0.002 \text{PER} + 0.057 \text{PBV}$$

Signifikan (Sig.) pada tabel 3 di atas menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen (secara parsial) terhadap variabel dependen, dilengkapi dengan interpretasi yang disajikan untuk membuktikan H_1-H_4 dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yang diperoleh dari uji regresi logistik, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel *Earning Per Share* (EPS) terhadap keputusan *stock split*, artinya bahwa semakin besar PBV perusahaan maka semakin besar pula probabilitas perusahaan melakukan *stock split*, jika dilihat dari nilai signifikansi (sig EPS > 0.05 yaitu 0.125 > 0.05) menunjukkan bahwa EPS tidak signifikan terhadap

keputusan *stock split*, sehingga H_0 diterima yang artinya bahwa EPS mempunyai pengaruh positif tetapi bukan merupakan prediktor atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi keputusan perusahaan dalam melakukan *stock split*.

Hasil hipotesis kedua yang diperoleh dari uji regresi logistik, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel *Return On Equity* (ROE) terhadap keputusan *stock split*, artinya bahwa semakin besar ROE perusahaan maka semakin besar pula probabilitas perusahaan melakukan *stock split*, jika dilihat dari nilai signifikansi (sig ROE > 0.05 yaitu 0.219 > 0.05) menunjukkan bahwa ROE tidak signifikan terhadap keputusan *stock split*, sehingga H_0 diterima yang artinya bahwa ROE mempunyai pengaruh positif tetapi bukan merupakan prediktor atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi keputusan perusahaan dalam melakukan *stock split*.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muniya Alteza (2008) bahwa *stock split* memberikan sinyal positif (*good news*) atau ekspektasi optimis kepada investor tentang prospek cerah perusahaan di masa depan, yang tercermin dari laba (diproksikan dengan EPS) dan pertumbuhan laba (diproksikan dengan pertumbuhan EAT) yang berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split*.

Jika dilihat dari hasil signifikansi terdapat perbedaan yaitu hasil EPS dan EAT penelitian Muniya Alteza (2008) signifikan dengan keputusan perusahaan melakukan *stock split* sedangkan dalam penelitian ini tidak terjadi signifikan dari EPS dan ROE terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga yang diperoleh dari uji regresi logistik, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel *Price Earning Ratio* (PER) terhadap keputusan *stock split*, artinya bahwa semakin besar PER perusahaan maka semakin besar pula probabilitas perusahaan melakukan *stock split*, jika dilihat dari nilai signifikansi ($\text{sig PER} > 0.05$ yaitu $0.623 > 0.05$) menunjukkan bahwa PER tidak signifikan terhadap keputusan *stock split*, sehingga H_0 diterima yang artinya bahwa PER mempunyai pengaruh positif tetapi bukan merupakan prediktor atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi keputusan perusahaan dalam melakukan *stock split*.

Hasil hipotesis keempat yang diperoleh dari uji regresi logistik, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel *Price Book Value* (PBV) terhadap keputusan *stock split*, artinya bahwa semakin besar PBV perusahaan maka semakin besar pula probabilitas perusahaan melakukan *stock split*, jika dilihat dari nilai signifikansi ($\text{sig PBV} > 0.05$ yaitu $0.749 > 0.05$) menunjukkan bahwa PER tidak signifikan

terhadap keputusan *stock split*, sehingga H_0 diterima yang artinya bahwa PBV mempunyai pengaruh positif tetapi bukan merupakan prediktor atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi keputusan perusahaan dalam melakukan *stock split*.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muniya Alteza (2008) membuktikan bahwa kemahalan harga saham, diproksikan dengan PBV dan PER berpengaruh positif terhadap keputusan *stock split*.

Jika dilihat dari hasil signifikansi terdapat perbedaan yaitu hasil PER dan PBV penelitian Muniya Alteza (2008) signifikan dengan keputusan perusahaan melakukan *stock split* sedangkan dalam penelitian ini tidak terjadi signifikan dari EPS dan ROE terhadap keputusan perusahaan melakukan *stock split*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji regresi logistik yang telah dijelaskan, maka disimpulkan bahwa EPS, ROE, PER dan PBV mempunyai pengaruh positif yang menunjukkan bahwa semakin besar EPS, ROE, PER dan PBV perusahaan maka semakin besar pula probabilitas perusahaan melakukan *stock split*. Namun jika dilihat dari signifikansi variabel EPS, ROE, PER dan PBV bukan merupakan prediktor atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi keputusan perusahaan dalam melakukan *stock split* karena nilai koefisien regresi bernilai positif dan nilai signifikansi > 0.05 .

Terdapat keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu tidak dapat membuktikan bahwa EPS, ROE, PER dan PBV merupakan prediktor atau tidak dapat memprediksi keputusan perusahaan melakukan *stock split*, karena dimungkinkan terjadi multikolinearitas antar variabel independen yaitu EPS dengan ROE serta PER dengan PBV.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, berikut ini beberapa saran yang dapat peneliti berikan bagi pihak lain, yaitu: (1) Bagi investor, informasi yang terkait dengan kondisi kinerja keuangan dan kemahalan harga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membeli atau menjual sahamnya, karena perusahaan melakukan *stock split* untuk membuat saham lebih menarik. (2) Bagi perusahaan, sebaiknya saat membuat keputusan terkait dengan *stock split* hendaknya menilai kinerja keuangan dan kemahalan harga saham pada tahun sebelum perusahaan mengambil keputusan untuk melakukan *stock split*. (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengganti atau menambah variabel-variabel baru selain EPS, ROE, PER dan PBV karena hasil pada penelitian ini tidak signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Halim. 2007. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dwi Prastowo. 2011. *Analisis Laporan keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ignatius Roni Setyawan. 2010. Stock Split dan Likuiditas Saham Di BEI: Pengujian Menggunakan Hipotesis Likuiditas. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 7 No 2. Pp 124-138.
- Imam Ghozali. 2011. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Indra Bastian. 2010. *Akuntansi Sektor Publik "Suatu Pengantar"*. Jakarta: Erlangga.
- Jogiyanto, HM. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jogiyanto, HM. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir, S.E., M.M. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mehta, Chhavi, Surendra S. Yadav, and P.K. Jain. 2011. "Managerial Motives for Stock Splits; Survey Based Evidence from India". *Journal of Applied Finance*. No 1. Pp 103-117.
- Mudrajad Kuncoro, Ph.D. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Muniya Alteza. 2008. "Kinerja Keuangan dan Harga Saham sebagai Determinan Keputusan Stock Split: Studi Empiris terhadap Perusahaan Terdaftar di BEJ". *Usahawan*. No 01. Pp 14-19.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Soelistijono Boedhi dan Princess Diana Lidharta. 2011. "Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Stock Split pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Spread*. Vol 1 No 1. Pp 62-73.
- Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.